

BAB LIMA

KESIMPULAN

Tesis ini menelaah kisah di Kejadian 34 mengenai pemerkosaan yang terjadi pada Dina. Konsep kehormatan dan aib tampaknya memengaruhi reaksi dari para tokoh di dalam Kejadian 34 terhadap kasus pemerkosaan Dina. Setiap tokoh menunjukkan reaksi yang berbeda dalam menanggapi pemerkosaan Dina. Pertama, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakannya, Sikhem membawa Hemor ayahnya, yang adalah penguasa kota, untuk datang bernegosiasi dengan keluarga Yakub dan menawarkan untuk menikahi Dina. Kedua, meresponi tindakan pemerkosaan Dina, Simeon dan Lewi menipu Sikhem dan Hemor dan membunuh seluruh penduduk kota mereka. Ketiga, ketika mendengar perihal pemerkosaan Dina, Yakub diam dan bahkan menyalahkan Simeon dan Lewi yang membalas dendam dengan membunuh orang Hewi.

Tesis ini mencoba untuk menjawab bagaimanakah nilai kehormatan dan aib memengaruhi respons setiap tokoh-tokoh dalam menanggapi pemerkosaan Dina? Untuk itu, tesis ini melakukan survei singkat mengenai penafsiran terhadap teks Kejadian 34. Ada penafsir yang membaca Kejadian 34 dengan menggunakan metode historis kritis. Metode ini mengidentifikasi peristiwa sejarah yang melatarbelakangi kisah ini. Menurut metode ini, kisah ini merepresentasikan kondisi sosial politik yang di mana suku Simeon dan Lewi mengalami kekalahan yang besar pada saat

mereka berupaya untuk tinggal menetap di Palestina Tengah. Kejadian 34 menggunakan kisah pemerkosaan Dina untuk menjelaskan penyebab kemunduran politik kedua suku ini. Kedua suku ini dipersonifikasi ke dalam tokoh personal Simeon dan Lewi dalam kisah pemerkosaan Dina. Di dalam kisah ini, Simeon dan Lewi disebutkan sebagai orang yang keras kepala dan pendendam, seperti karakter sesungguhnya dari suku Simeon dan Lewi di zaman itu. Persoalan yang dihadapi oleh kedua suku ini merupakan akibat dari sifat mereka yang ditunjukkan oleh tokoh Simeon dan Lewi di dalam Kejadian 34.

Selain metode historis kritis, ada juga yang menafsirkan Kejadian 34 dengan menggunakan pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek dalam narasi, misalnya alur, karakter, latar (*setting*), dan narrator. Menurut metode ini, kisah ini berfokus pada dua tindakan kekerasan yang dilakukan oleh karakter-karakter yang ada, yaitu pemerkosaan terhadap Dina yang dilakukan oleh Sikkhem dan pembantaian yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi. Bahkan menunjukkan berbagai perspektif yang dibawa oleh karakter-karakter ini dalam menanggapi kasus pemerkosaan Dina. Akan tetapi, sang narator tidak menunjukkan evaluasi terhadap tindakan para karakter dalam narasi ini. Sang narator tidak dapat mengidentifikasi dirinya dengan perspektif dari para tokoh di dalam kisah ini. Tetapi, sang narator bersimpati dengan apa yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi sehingga kisah ini ditutup dengan perkataan mereka sebagai perkataan yang terakhir. Selain itu juga, dalam kisah Dina, pembaca tidak tahu apakah yang dirasakan, dipikirkan dan yang diinginkan oleh Dina. Kaum pria tidak peduli dengan sudut pandang Dina yang diam. Akan tetapi, diamnya Dina sebenarnya berperan penting untuk mengevaluasi

ketegangan yang terjadi antara berbagai perspektif dan karakter di dalam teks. Hanya Dina sendiri yang bisa menjawab apa yang terjadi dan bagaimana menyelesaikan kasus ini. Pesan utama dari teks ini adalah bahwa keadilan yang sejati hanya akan ditemukan ketika suara Dina dihadirkan dan didengarkan.

Selain dua metode di atas, ada juga pembacaan Kejadian 34 dengan melihat peran *gender* di dalam kisah pemerkosaan Dina, yaitu sudut pandang feminin dan maskulin. Dari sudut pandang feminin, di dalam sebuah narasi tentang pemerkosaan, korban pemerkosaanlah yang seharusnya diceritakan. Akan tetapi, justru lebih banyak melibatkan karakter laki-laki seperti Sihem dan Hemor, Yakub (ayah Dina) dan Yakub dan Lewi (saudara laki-laki Dina). Korban yang telah kehilangan keperawannya sering kali tidak mendapatkan ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Ketika membaca apa yang terjadi pada Dina di dalam Kejadin 34, pembaca tidak menemukan dialog yang dilakukan oleh Dina. Hal ini merupakan pembisuan yang dipaksakan kepadanya oleh narator dan karakter laki-laki yang ada di dalam kisah tersebut. Perempuan tidak diberikan ruang untuk berdialog, bahkan direndahkan dan menjadi alat bagi laki-laki. Dina yang awalnya adalah korban menjadi alat bagi laki-laki ketika terjadi tawar menawar pernikahannya, bahkan Dina juga menjadi alasan pembantaian besar-besaran suku Hewi. Dina adalah alat dalam negosiasi politik, ekonomi, dan simbol kehormatan dan aib dalam keluarga. Dari sudut pandang maskulin, kisah Kejadian 34 merupakan kisah tentang keterlibatan laki-laki dalam kehidupan Dina. Tindakan yang dilakukan oleh laki-laki menunjukkan adanya perbedaan maskulinitas, seperti Sihem dan Hemor yang memiliki maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*). Tindakan yang

dilakukan oleh Yakub dan putra-putranya merupakan maskulinitas subordinat (*subordinate masculinity*).

Di dalam penafsiran-penafsiran ini, konsep kehormatan dan aib kadangkala disinggung akan tetapi tidak dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Itulah sebabnya tesis ini melanjutkan membahas konsep kehormatan dan aib di Timur Dekat Kuno dan di Israel Kuno dalam kasus pemerkosaan untuk melihat bagaimana hukum-hukum yang berada di Timur Dekat Kuno dan di Israel Kuno menanggapi kasus pemerkosaan dalam konteks budaya yang menganut kehormatan dan aib.

Di dalam masyarakat patriaki, keperawanan perempuan merupakan hal yang penting karena menyangkut kehormatan sebuah keluarga. Di dalam budaya kehormatan dan aib, apa yang terjadi kepada seorang wanita terkait kesucian seksualnya juga mencerminkan kehormatan pria di dalam keluarganya. Oleh karena itu, pelanggaran seksual kepada seorang perempuan juga merupakan penyerangan terhadap kehormatan laki-laki di mana perempuan itu berada. Laki-laki tersebut akan menjadi malu karena tidak mampu untuk melindungi perempuan yang seharusnya dilindungi. Untuk memulihkan kehormatan yang telah hilang, laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang perawan di luar pernikahan akan dikenakan sanksi.

Sanksi terhadap pelanggaran kehormatan karena tindakan seksual ini diatur dalam berbagai hukum di Timur Dekat Kuno, misalnya Hukum Ur-Nammu (LUN), Hukum Eshnunna (LE), Hukum Lipit-Istar (LI), Hukum Hammurabi (LH), Hukum Het (HL), dan Hukum Asyur (MAL). Selain hukum-hukum tersebut, ada juga kemiripan dalam dalam Perjanjian Lama yang mengatur berbagai aturan tentang

hubungan seksual di luar pernikahan, terutama pemerkosaan, seperti di dalam Keluaran 22:16-17 dan Ulangan 22:22-29. Menurut hukum-hukum ini, seorang laki-laki yang melakukan perbuatan seksual di luar pernikahan diharuskan membayar uang mahar, menikah dengan perempuan yang telah hilang kehormatannya, dan tidak boleh menceraikan perempuan tersebut.

Bahkan, ada juga kisah-kisah tentang pemerkosaan yang dapat menunjukkan bagaimana orang-orang dalam Perjanjian Lama menangani kasus-kasus pemerkosaan, misalnya, kasus pemerkosaan gundik orang Lewi di dalam Hakim-hakim 19 dan kasus pemerkosaan Tamar oleh Amnon di dalam 1 Samuel 13:1-22. Di dalam kisah-kisah ini, demi memulihkan kehormatan yang telah hilang, tipu muslihat dan kekerasan, termasuk pembunuhan massal, digunakan untuk membalas orang yang mengambil kehormatan seorang wanita dan keluarganya

Tesis ini juga melihat bagaimana nilai kehormatan dan aib yang ada di dalam budaya Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno memengaruhi respons setiap tokoh-tokoh dalam menanggapi pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34. Pertama, Dina, sebagai putri Yakub, seharusnya mendapatkan keamanan pada saat dia berada dalam lingkup keluarga. Namun Dina melakukan kesalahan besar pada saat dia pergi keluar untuk melihat putri-putri negeri Hewi. Keluarnya Dina dari komunitas menimbulkan aib bagi Dina karena lewat peristiwa itu dia mengalami aib sehingga dianggap rendah statusnya oleh Sikhem. Bahkan, status Dina dianggap sebagai pelacur oleh Sikhem. Dengan status sebagai “pelacur” secara tidak langsung tindakan yang Dina lakukan adalah aib yang memalukan. Setelah Dina

dipermalukan, tindakan yang dilakukan oleh Dina berikutnya adalah diam. Diamnya Dina adalah sebagai tanda bahwa dia telah kehilangan kehormatannya.

Kedua, Sikhem merupakan pangeran negeri Hewi dan juga merupakan orang yang dihormati di antara keluarga. Pada saat Sikhem melihat Dina, dia mengambil Dina, membaringkannya, dan menidurinya. Tindakan yang dilakukan oleh Sikhem terhadap Dina, entahkah dikategorikan sebagai pemerkosaan ataupun hubungan seksual atas dasar sama-sama suka, merupakan tindakan yang membawa aib bagi keluarga Yakub. Sikhem kemudian meminta kepada Hemor, ayahnya, untuk mengambil Dina menjadi istrinya.

Ketiga, sebagai ayah dari Sikhem, Hemor, mendatangi Yakub dan putra-putranya untuk mengajukan proposal pernikahan Sikhem dan Dina. Dalam mengajukan proposal pernikahan, Hemor tidak menyebutkan kesalahan yang dilakukan oleh Sikhem terhadap Dina. Tindakan yang dilakukan oleh Sikhem terhadap Dina merupakan suatu hal yang biasa bagi orang Hewi. Tetapi bagi keluarga Yakub, tindakan Sikhem merupakan pelanggaran kehormatan yang sangat berat. Dalam melakukan hal ini, Hemor tidak memikirkan cara yang dapat diterima oleh Yakub untuk sebuah proses pernikahan akibat hubungan seksual di luar nikah. Hemor mengajukan proposal pernikahan dengan berfokus pada keuntungan ekonomi dan politik tanpa memperhatikan nilai kehormatan dan aib yang dianut oleh keluarga Yakub.

Keempat, Yakub dalam menyikapi tindakan Sikhem hanyalah bersikap pasif saja. Yakub sebagai ayah Dina harusnya bisa bertindak dalam menanggapi tindakan Sikhem terhadap Dina. Akan tetapi, Yakub diam dalam menanggapi kasus Dina.

Yakub harus menunggu putra-putranya kembali sebelum keputusan diambil. Bahkan pada saat Hemor mengajukan proposal, Yakub juga diam. Diamnya Yakub bisa dibaca sebagai tanda dia tidak mencintai Dina yang merupakan putri dari Lea. Tindakan pasifnya Yakub menunjukkan bahwa dia hanyalah memikirkan dirinya sendiri yaitu demi kelangsungan hidup dirinya. Selain itu juga, Yakub tidak ingin namanya menjadi busuk melalui tindakan yang dilakukannya, dan Yakub menganggap Dina hanyalah sebagai “alat” untuk kehormatan dan kelangsungan hidup dirinya sendiri.

Kelima, bagi Simeon dan Lewi, pelanggaran yang dilakukan oleh Sikkhem terhadap Dina, saudara perempuan mereka, merupakan sebuah aib bagi keluarga (ay. 2-3). Pada saat pemerkosaan dilakukan terhadap seorang perempuan, maka seluruh kaum juga dianggap diperkosa. Oleh karena itu, dalam meresponi proposal yang diajukan oleh Hemor dan Sikkhem (ay. 8-12), Simeon dan Lewi mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Sikkhem terhadap Dina, adik mereka, merupakan pelanggaran terhadap norma kehormatan yang mereka anut.

Untuk menyetujui proposal pernikahan ini, Simeon dan Lewi mengajukan syarat sunat (ay. 15), bahkan Simeon dan Lewi memanipulasi mereka dengan tipu daya sebagai pembalasan atas aib yang ditimbulkan akibat perbuatan Sikkhem kepada Dina. Tujuan adanya sunat adalah untuk membuat melemahnya kekuatan pria dewasa orang Hewi sehingga Simeon dan Lewi dapat menjalankan rencananya dengan aman yaitu membunuh seluruh penduduk laki-laki. Tindakan pembunuhan massal yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi menegaskan bahwa itulah harga yang harus dibayar atas pelanggaran yang telah diperbuat Sikkhem terhadap Dina, adik

perempuan mereka. Dalam sebuah keluarga, jika kehormatan sebuah keluarga sudah hilang, maka perlu ada tindakan untuk mengambil kembali atau memulihkan kehormatan yang hilang tersebut. Di dalam kasus ini, Simeon dan Lewi menggunakan Dina sebagai “alat” untuk mendapatkan kehormatan kembali dengan cara menipu Sikkhem dan Hemor untuk melakukan sunat demi mendapatkan Dina.

Selain itu juga, tindakan yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi merupakan sebuah pernyataan politik bagi suku-suku lainnya yang berada di sekitar mereka karena tindakan ini memberikan sebuah isyarat kepada bangsa-bangsa tersebut bahwa kaum Israel tidak akan memaafkan segala bentuk pelanggaran yang mengancam kehormatan dan aib mereka. Melalui pembunuhan yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi, keluarga Yakub yang awalnya menjadi kaum yang ditindas tidak lagi menjadi korban, mereka yang dulu dihina dan ditindas sekarang memermalukan yang menindas mereka. Kepada Yakub, ayah mereka, Simeon dan Lewi membenarkan tindakan pembunuhan massal yang mereka lakukan karena orang-orang Hewi “telah menajiskan saudari mereka” (ay. 27). Tindakan yang dilakukan oleh Sikkhem, walaupun dilakukan sendiri, mewakili tindakan seluruh kota. Simeon dan Lewi tidak hanya membunuh Sikkhem dan Hemor yang merupakan simbol kehormatan negeri Hewi tetapi juga semua orang Hewi. Kesalahan yang dilakukan oleh Sikkhem juga merupakan kesalahan seluruh kota. Sama seperti pemerkosaan yang dilakukan terhadap satu anak perempuan maka seluruh kaum juga dianggap diperkosa. Dengan membunuh Sikkhem dan seluruh kota Hewi maka Simeon dan Lewi mengambil kembali kehormatan Dina dan keluarga Yakub yang telah diambil oleh Sikkhem dan seluruh kota.

Dari kisah pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34 ini, terlihat bahwa kehormatan merupakan bagian yang penting dalam diri seseorang. Bahkan seringkali tindakan seseorang dalam menyikapi sebuah masalah atau persoalan dilakukan atas standar kehormatan dan aib yang dianut oleh dirinya sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh-tokoh dalam kisah Dina memiliki sudut pandang kehormatan dan aibnya masing-masing. Tokoh-tokoh tersebut menganggap sudut pandang kehormatan dan aibnya sendiri merupakan hal yang paling benar dibandingkan dengan yang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kehormatan dan aib merupakan faktor utama yang mendorong tindakan dari setiap tokoh di dalam narasi ini. Di tengah berbagai metode yang telah digunakan untuk membaca kisah pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34, tesis ini memberikan pemahaman terhadap konteks sosial budaya yang lebih mendalam terhadap apa yang dikisahkan di dalam narasi ini. Aspek kehormatan dan aib yang dianalisis dari teks ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembacaan terhadap teks yang sama dengan menggunakan metode yang lain. Tesis ini tidak menunjukkan perbuatan siapa yang dapat dibenarkan, sehingga penelitian berikutnya perlu dilakukan untuk menilai etika dari masing-masing tokoh yang ada di dalam Kejadian 34 ini. Selain itu, penelitian berikutnya dapat melihat teks-teks lain di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagai dasar untuk menilai etika para tokoh ini serta implikasinya bagi pembaca masa kini.